

KERAJAAN JEUMPA DAN PENYERAPAN AGAMA KE DALAM NILAI BUDAYA

Miswari

miswari@iainlangsa.ac.id

IAIN Langsa

Article:

Received: Maret, 2023

Accepted: April, 2023

Published: Juni, 2023

© 2023 The Author(s).



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Abstrak: Artikel ini bertujuan menganalisis eksistensi Kerajaan Jeumpa dan integrasi nilai budaya dan nilai agama yang dibawa masyarakat pedagang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menguji dan menganalisa secara kritis sumber-sumber tersedia dalam bentuk tulisan, bukti-bukti lapangan, dan hasil wawancara dengan narasumber. Langkahnya adalah pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan. Temuan penelitian menunjukkan, Kerajaan Jeumpa telah menjadi negeri dengan bandar pelabuhan sebagai penyangga utama perekonomian. Negeri itu telah mencapai kemajuannya pada abad kedelapan. Syahriansyah Salman, sebagai seorang pedagang dari Persia berhasil menikahi Putri Raja Jeumpa, Mayang Seludang. Kemudian, salah satu putra Syahriansyah Salman, Syahri Tanwi berhasil menjadi Raja Jeumpa. Meskipun telah memiliki interaksi yang baik dengan para pedagang muslim dari Arabia dan Persia, Kerajaan Jeumpa tidak menjadikan agama yang datang dari Timur Tengah itu sebagai sebuah identitas ajaran. Masyarakat Negeri Jeumpa hanya menerima nilai-nilai esensial Islam yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka hayati. Hingga mencapai kemudurannya sebagai destinasi utama di pulau Sumatra yang kemudian digantikan Peureulak, Kerajaan Jeumpa tidak menjadikan Islam sebagai ajaran kerajaan dan masyarakat. Islam sebagai identitas agama mulai berlaku di Peureulak. Sementara Islam mengedepankan simbolisme baru terjadi di Sumatra pada abad ke-13 pada Kesultanan Samudra Pasai. Namun demikian, penyerapan nilai-nilai esensial keagamaan ke dalam kosmologi masyarakat menjadikan Islam pada periode berikutnya diterima dengan mudah.

Correspondence Address:
miswari@iainlangsa.ac.id

Kata Kunci: Kerajaan Jeumpa, bandar pelabuhan, agama, nilai budaya, Syahri Tanwi

Abstract: This article aims to analyze the existence of the Jeumpa Kingdom and the integration of cultural and religious values brought by the trading community. The research method used is a historical method with a qualitative approach. Researchers examine and critically analyze available sources in the form of writing, field evidence, and interviews with sources. The steps are topic selection, source collection, verification, interpretation, and writing. Research findings show that the Jeumpa Kingdom has become a country with ports as the main support for the economy. The country had achieved its progress in the eighth century. Syahriansyah Salman, as a trader from Persia, succeeded in marrying the daughter of King Jeumpa, Mayang Seludang. Then, one of Syahriansyah Salman's sons, Syahri Tanwi, succeeded in becoming King Jeumpa. Even though they had good interactions with Muslim traders from Arabia and Persia, the Jeumpa Kingdom did not use the religion that came from the Middle East as a teaching identity. The people of Jeumpa Country only accept the essential values of Islam which are in accordance with the values they live by. Until it reached its decline as the main destination on the island of Sumatra, which was then replaced by Peureulak, the Jeumpa Kingdom did not make Islam a teaching of the kingdom and society. Islam as a religious identity began to take effect in Peureulak. Meanwhile, Islam puts forward new symbolism in Sumatra in the 13th century in the Sultanate of Samudra Pasai. However, the absorption of essential religious values into society's cosmology made Islam easily accepted in the following period.

Keywords: Jeumpa Kingdom, port city, religion, cultural values, Syahri Tanwi

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai eksistensi Kerajaan jeumpa belum menjadi tema yang diusung banyak sarjana. Bru terdapat beberapa kajian mengenai salahsatu kerajaan tertua di Nusantara tersebut. Hilmi Bakar Almascaty menulis terntang relasi Persia dan Nusantara pada masa awal munculnya kerajaan Islam di Nusantara.¹ Dia juga meneliti tentang kerajaan Islam pertama yang diklaim itu adalah Kerajaan Jeumpa.² Artikel ini berargumen bahwa Kerajaan Jeumpa tidak menjadi kerajaan Islam pertama di Nusantara. Memang nilai-nilai Islam yang dibawa para pedagang, banyak diserap dalam kebudayaan masyarakat Jeumpa. Namun nilai-nilai tersebut menjadi pengaraan ajaran moral dan etos kerja masyarakat. Tetapi Islam tidak menjadi basis symbol politik Kerajaan Jeumpa.

¹ Hilmi Bakar Almascaty, "Relasi PersiaDan Nusantara Pada Awal Islamisasi: Sebuah Kajian Awal Pengaruh Persia Dalam Politik Aceh," *Media Syariah* 15, no. 1 (2013): 53–67.

² Hilmi Bakar Almascaty, "Kerajaan Jeumpa Aceh Khilafah Islamiyah Pertama Di Nusantara," Scribd, accessed September 21, 2022, <https://id.scribd.com/document/12075778/KHILAFAH-ISLAMIYAH-PERTAMA-DI-ALAM-MELAYU>.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan lapangan (*field research*). Penelitian ini meliputi tahapan berikut: menentukan permasalahan yang dibahas, menentukan sumber data dan informan, mengumpulkan data, melakukan triangulasi data, melakukan analisis data dan menyusun laporan. Bagian akhir akan menggambarkan fenomena yang terjadi.

Proses pengumpulan data penelitian dilakukan melalui beberapa metode, yaitu Penelitian kepustakaan dimaksudkan mencoba mengkaji Sejarah berdirinya Kerajaan Jeumpa dan bagaimana proses penyerapan agama islam di sana.

Teknik analisis data menggunakan analisis induktif. Tahapan yang dilakukan melalui kegiatan reduksi data, pembacaan data, pengkodean kata, dan interpretasi data. Pada tahap awal peneliti berkonsentrasi pada hasil pengumpulan data yang ada, yaitu data yang diperoleh dari perpustakaan mengenai Sejarah berdirinya Kerajaan Jeumpa Kemudian mencoba mendeskripsikan data yang telah diperoleh dengan mencari hubungan antara berbagai jenis data untuk membangun korelasi antar pola informasi yang disampaikan. Pengkodean data dilakukan dalam bentuk kategorisasi menurut aspeknya. Sedangkan interpretasi bertujuan untuk mengungkap makna *symbol* yang disampaikan informan. Kegiatan interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan kejadian di lapangan. Teknik penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan data-data yang diperoleh, misalnya data yang diperoleh informan satu dengan data yang diperoleh informan lain.

PEMBAHASAN

A. Eksistensi Kerajaan Jeumpa

Satu sumber menyebutkan, orang Aceh berasal dari sebuah kisah lanun. Itulah lanun Melayu. Mereka adalah lanun yang paling ditakuti antara lanun-lanun dunia. Setiap menjarah sebuah kapal, tidak seorangpun dibiarkan hidup. Semua harta bendanya diambil. Lanun Melayu tidak pernah menyentuh tanah. Haram bagi mereka melakukan itu. Andrea Hirata dalam Maryamah Karpoo sempat menyinggung kisah Lanun Melayu. Film *Alice Through the Looking Glass* sempat menyajikan sebuah adegan keganasan lanun Melayu yang nyaris memporak-poranda kapal dagang Inggris. Film *Pirates of the Caribbean: At*

World's End juga menceritakan kisah Jack Sparrow yang datang ke Selat Malaka untuk meminta tolong pada Lanun Melau agar bersetia membantunya menuju Ujung Dunia.³

Meskipun belakangan, pada abad tujuh belas dan abad delapan belas, kisah keganasan Lanun Melayu sebenarnya telah berlangsung lebih seribu tahun. Menurut satu sumber, pada sebuah kapal yang dijarah, seorang pemuda berusia delapan belas tahun yang dipercaya menjadi pemimpin sebuah kelompok lanun di Selat Malaka, melanggar tradisi yang ada. Setelah para anggotanya menjarah semua isi kapal dan membunuh semua krunya, saat melakukan penyisiran, pemuda itu menemukan seorang perempuan di kapal yang telah dijarah itu. Bukannya dibunuh, perempuan itu malah dibawa lari. Pengejaran tidak berhasil menemukan ketua kelompok itu. Dia lari hingga masuk ke sungai Daya. Di daratan itu dia kemudian membangun masyarakat. Sehingga dari sanalah dikisahkan suku Aceh berasal.

Sumber lain menyebutkan, orang Aceh berasal dari seorang pangeran dari sebuah suku di Vietnam yang dibuang bersama pengikutnya ke pulau Sumatra. Dia dibuang melalui sungai Aceh dan membangun masyarakat di sana. Merekalah yang dianggap sebagai asal usul suku Aceh. Asal usul orang Aceh dari daratan Asia sangat mungkin. Tetapi dibandingkan dari Vietnam, orang Aceh dari Kambola lebih mungkin. Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya kemiripan kosa kata dan logat asal antara orang Aceh Besar dengan orang Kamboja. Perawakan orang Aceh Besar dengan orang Kamboja juga memiliki banyak kemiripan.

Aceh sebenarnya adalah Aceh Besar. Itu adalah berasal dari nama sungai, yakni sungai Aceh. Demikian juga negeri-negeri lain, umumnya nama negeri itu berasal dari nama sungai. Peureulak, Pasai, Peusangan, Meurudu, Ara Kundo, Jambo Aye, Tamiang, Woyla, Alas, Deli, dan lainnya, adalah berasal dari nama sungai. Bahkan ada nama tempat yang berasal dari nama sungai, tetapi sungainya sudah tidak ada lagi. Seperti Jeumpa.

Sungai Jeumpa bermuara di Kuala Jeumpa. Alirannya antara lain melewati Meunasah Dayah, Meunasah Gadong, Blang Blahdeh, dan seterusnya hingga ke Juli. Karena itu, tempat muara sungai Jeumpa disebut Krueng Juli karena sungai itu berhulu hingga Juli. Tempat-tempat bekas sungai itu, tanahnya sangat subur. Makanya bekas sungai itu banyak dibuatkan sawah. Airnya tanahnya juga sangat jernih.

Nama suatu negeri diambil dari nama sungai karena setiap negeri dibangun di muara sungai. Dari sana air tawar bisa didapatkan di hulu. Air menjadi perbekalan penting dalam berlayar. Banyak sumber makanan bisa didapatkan melalui mulut sungai menuju hulu. Di samping itu, terdapat banyak komoditas di sana. Jadi, sebuah tempat yang hendak didatangi adalah berdasarkan nama sungainya. Dulu perjalanan hanya bisa dilakukan melalui sungai. Awalnya mungkin tidak ada orang yang menetap di sekitar sebuah sungai.

³ Abu Al-Abbas IV, "Lanun Melayu Dalam Filem Fantasi Hollywood," *The Patriots*, 2017, <https://www.thepatriots.asia/lanun-melayu-dalam-filem-fantasi-hollywoo/>.

Namun bila tersedia banyak komoditas yang dapat diangkut kapal untuk dibawa ke sebuah negeri, maka akan ada orang yang menetap dan kemudian terbangunlah sebuah negeri di pinggir sebuah sungai. Nama sungai itulah yang tentunya menjadi nama suatu negeri. Karena, yang dituju oleh pelaut adalah nama sungainya. Sehingga negeri yang dibangun di sekitarnya dinamakan nama sungai. Hingga hari ini, kota-kota di Kepulauan Nusantara berdiri di seputaran sungai. Karena awalnya dari situlah komunitas masyarakat dibina.⁴

Jeumpa telah menjadi sebuah negeri yang maju pada abad kedelapan masehi. Sama seperti negeri-negeri lainnya, Jeumpa menjadi negeri yang maju karena daratannya memiliki komoditas yang bisa diunggulkan dalam sistem perdagangan Internasional. Juga sama seperti negeri lainnya, pusat kota di Jeumpa adalah di pinggir muara yang kini disebut Kuala Jeumpa. Pusat keramaian pesisir berada di sana. Itu merupakan pusat perdagangan. Kuala Jeumpa menjadi penghubung antara pelayaran laut dengan pengangkutan komoditas andalan di hulu sungai Jeumpa. Sementara pusat kerajaan adalah berada di hulu, tepatnya sekarang di Desa Blang Seupeung Kecamatan Jeumpa. Sama seperti pusat kerajaan lainnya sebagaimana juga Pasai, pusat kerajaan Jeumpa terletak di perbukitan. Ada dua perbukitan di sana. Perbukitan yang lebih dahulu ditemukan dari arah muara adalah pusat militer yang dipimpin seorang Laksamana. Bukit selanjutnya lebih ke hulu adalah kediaman raja.

Jeumpa adalah negeri yang kaya dengan hasil bumi.⁵ Sehingga masyarakatnya dapat hidup sejahtera. Itu bukan negeri yang besar. Tetapi perpolitikan yang berbasis kebijaksanaan membuat segalanya menjadi mudah. Laksamananya yang kuat punya loyalitas yang tinggi. Kita tahu bahwa pada masa itu, peran seorang laksamana sangat tinggi pengaruhnya bagi keberlangsungan sebuah negeri. Maka biasanya, posisi laksamana diisi oleh orang yang punya loyalitas tinggi kepada raja. Dapat diduga, Laksamana Jeumpa adalah kerabat dari pada Raja Jeumpa.

Terdapat referensi yang menunjukkan, sebuah kerajaan klasik di Selat Malaka dipimpin oleh perempuan bernama Ratu Sima. Meskipun ada yang berpendapat Ratu Sima itu berada di Peureulak, beberapa sarjana menduga, kerajaan yang dipimpin Ratu Sima itu adalah Jeumpa. Hal ini menjadi penanda bahwa peran perempuan di semenanjung Melayu-Nusantara, sangat tinggi dan sudah berlangsung sejak zaman dahulu. Walaupun benar Kerajaan Jeumpa dipimpin oleh seorang perempuan, dapat diduga itu terjadi sebelum Raja Jeumpa yang menjadi ayah bagi Potroe Mayang Seludang yang dinikahkan dengan Pangeran Syahriansyah Salman dari Persia.

Sama seperti Peureulak, Jeumpa berasal dari sebuah nama sungai sekaligus nama pohon. Jeumpa sebagai nama pohon merupakan sebuah tumbuhan besar dengan bentuk

⁴ Budi Prayitno and Qomarun Qomarun, "Morfologi Kota Solo (Tahun 1500-2000)," *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment* 35, no. 1 (2007): 80 – 87.

⁵ Widya Lestari Ningsih, "Kerajaan Jeumpa, Kerajaan Islam Pertama Di Nusanta," Kompas.com, 2021.

batang yang tampak sangat keras dan seemenghasilkan bunga yang menghasilkan aroma yang sangat wangi. Keharuman bunga jeumpa benar-benar menghipnotis pikiran. Komoditas bunga Jeumpa mungki saja adalah sasaran utama para pelaut masa dulu untuk singgah di Kuala Jeumpa. Karena memang, sejak dahulu, pelaut dari berbagai penjuru dunia telah menyasar bahan rempah-rempah dan bahan baku wewangian dari Nusantara.⁶

Sebagai sebuah sungai, Jeumpa sebagaimana umumnya sungai lain di pulau Sumatra, berhulu hingga pegunungan Bukit Barisan. Terdapat kemungkinan sungai Jeumpa itu bersambung dengan sungai Peusangan. Namun itu tidak dapat dipastikan. Meskipun demikian, hampir dapat dipastikan, bila ternyata tidak bersambung dengan sungai Peusangan, sungai Jeumpa bukan bersumber dari danau Laut Tawar. Sungai Jeumpa berhulu dari sebuah mata air dari tanah yang membentuk sebuah danau kemudian mengalir hingga Kuala Raja. Asal kata Bireuen, kota dekat Jeumpa berasal dari kata 'birun' yang artinya air yang keluar dari tanah.⁷

Bagaimanapun kondisi sungai Jeumpa pada masanya, satu hal yang pasti yakni hulu sungai itu telah menjadi sarana transportasi untuk mengantarkan sumber daya alam yang dibutuhkan. Aliran sungai juga yang telah membuat masyarakat membuka jalan ke hulu sehingga dapat membina perkampungan hingga mendirikan sebuah negeri. Sebagaimana Negeri Peusangan yang pusat kerajaannya berada di hulu. Pusat kerajaan itu bila dihitung dari pesisir Kuala Jeumpa, berjarak sekitar tujuh kilometer dari muara.

Negeri yang telah dibina di hulu, sebagaimana yang berlaku di Peureulak dan Pasai, berkonflik dengan yang di hilir (pesisir). Konflik itu terjadi antara lain terjadi karena masyarakat pesisir yang terus-meneris mengalami perubahan karena menjadi tempat transit dan destinasi manusia dari berbagai penjuru dunia. Sementara masyarakat di hulu semakin mengalami situasi statis akibat kurang bersentuhan dengan kebaruan. Kebudayaan yang berlaku di hulu adalah budaya-budaya yang dikristalkan sebagai bentuk rutinitas masyarakat dalam menyiasati tantangan sehari-hari.

Perbedaan kebudayaan antara kelompok masyarakat di hulu dan kelompok masyarakat di hilir biasanya memicu pertikaian kultural yang merambah pada konflik politik. Ekonomi menjadi motif utamanya, tetapi keyakinan kerap menjadi alasan permukaan. Karena tidak menghadapi fenomena yang baru terus-meneris, masyarakat hulu hanya mempertahankan tradisi yang telah ada. Sementara masyarakat hilir yang saban hari menghadapi kebaruan-kebaruan, tidak dapat mempertahankan satu pakem status sebagaimana di hulu. Masyarakat hilir harus senantiasa progresif. Perbedaan ini dalam sebuah negeri harus mampu diatasi pemimpinnya. Bila tidak, gerakan politik bisa muncul, melakukan koreksi, evaluasi, dan bahkan kerap berujung pada pemakzulan. Keyakinan atau

⁶ Fadly Rahman, "‘NEGERI REMPAH-REMPAH’ ‘Negeri Rempah-Rempah’ Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah," *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 11, no. 3 (September 28, 2019): 347, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.527>.

⁷ H.M. Zainuddin, *Tarikh Aceh Dan Nusantara* (Banda Aceh: LSKPM, 2012).

doktrin agama adalah frasa sederhana namun efektif untuk menggerakkan massa untuk melakukan koreksi itu. fenomena demikian dapat ditemukan di Peureulak dan Pasai.⁸ Di Jeumpa, konflik hulu dan hilir tidak dapat ditemukan karena tidak ada satupun kesan rasional yang dapat dijadikan stimulus. Sehingga dapat dikatakan bahwa, meskipun terdapat perbedaan budaya kehidupan di hulu dan di hilir, namun keseimbangan masyarakat tetap berlangsung di negeri Jeumpa.

Berdasarkan data yang tersedia, harmonisme hulu dan hilir pada Kerajaan Jeumpa, dapat ditunjukkan dengan kisah Syahriansyah Salman. Sebagaimana negeri-negeri lainnya pada periode-periode yang terkadang berbeda, sebagai sebuah negeri di pinggiran sungai pulau Sumatra, Kerajaan Jeumpa merupakan destinasi pelayaran para saudagar yang melintasi India dan Arabia menuju Cina. Tidak hanya itu, negeri di Sumatra juga kerap menjadi destinasi utama para saudagar, baik dari Cina maupun dari Indoa dan Arabia.

Kisah kehidupan Syahriansyah Salman atau dilakabkan Pangeran Salman, tidak memiliki banyak sumber referensi. Namun ia sangat menentukan sejarah Kerajaan Jeumpa. Sumber terbatas itu menyebutkan bahwa Pangeran Salman adalah putra dari Syahri Banun yang merupakan putri dari Raja Persia. Syahri Banun dinikahi oleh Sayyidina Husain yang merupakan putra dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Pangeran Salman digelar Syahriansyah Salman berarti dia adalah keturunan dari Syahri Banun, putri dari Raja Persia. Berangkatnya Pangeran Salman ke Sumatra tidak dapat dilepaskan dari situasi politik di Timur Tengah kala itu. Dinasti yang berkuasa, Umayyah, tidak memberikan peluang yang dibutuhkan oleh keturunan Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian, Pangeran Salman memilih untuk merantau ke negeri yang jauh, sama seperti anak keturunan Ali bin Abi Thalib lainnya.

Berhasilnya Pangeran Salman masuk ke lingkungan istana Kerajaan Jeumpa menunjukkan di negeri itu tidak terdapat problem sosial yang berarti antara hulu dan hilir. Namun tentu saja proses tersebut tidak dapat dikatakan mudah. Pangeran Salman, sama seperti perantau lainnya yang datang ke pesisir Sumatra, tentu saja harus beradaptasi dengan situasi masyarakat di sana. Proses adaptasi itu, untuk lingkup pesisir, tidak terlalu rumit. Karena masyarakat pesisir memang heterogen dan mudah menerima perbedaan. Bahkan di Sumatra, masyarakat yang mendiami pesisir itu terdiri dari bantak pendatang dari berbagai penjuru dunia. Bahkan tidak tertutup kemungkinan, bangsa-bangsa pendatang ke pesisir Sumatra telah mendirikan sebuah pemukiman tersendiri di pesisir. Hal ini dapat dicontohkan pada keberadaan komunitas Persia di Peureulak sekitar masa tersebut. Di Jeumpa, juga tidak tertutup kemungkinan adanya situasi serupa. Orang-orang yang berasal dari berbagai penjuru, khususnya dari Timur Tengah, yang pada mulanya membangun pemukiman di pesisir Sumatra, khususnya di Negeri Jeumpa, merekalah yang

⁸ Miswari, "Konflik Hulu Dan Hilir Kesultanan Peureulak Dan Samudra Pasai: Perspektif Kenyahjajahan Sosiologi," normalpress.id, 2022, <https://normalpress.id/miswari/konflik-hulu-dan-hilir-kesultanan-peureulak-dan-samudra-pasai-perspektif-kenyahjajahan-sosiologi/>.

kemudian menjadi orang Bireuen. Hal ini berbeda dengan Pidie yang lebih didominasi orang India.

Khususnya negeri Jeumpa sendiri, tampaknya pemukiman yang dominan adalah bangsa dari Persia. Maka kiranya tidak tertutup kemungkinan, Pangeran Salman datang bersama banyak rombongan dari Pesia untuk menetap di Pesisir Jeumpa. Pangeran Salman sendiri selanjutnya mampu menarik minat warga Jeumpa, khususnya sang Raja, sehingga menikahkan putrinya bernama Mayang Seludang.

B. Pangeran Salman

Syahriansyah Salman atau Pangeran Salman tentu memiliki suatu kelebihan sehingga berhasil menarik perhatian Raja Jeumpa untuk memperkenankan putrinya dinikahi. Perhatian raja tentu saja didapatkan melalui perhatian orang-orang kepercayaannya. Karena merupakan seorang pendatang, tentu saja Pangeran Salman menetap di pesisir. Dengan demikian, orang kepercayaan Raja, apakah itu Laksamana, Perdana Menteri, atau siapapun tentu telah mendapatkan kesan positif dari Pangeran Salman di pesisir. Dalam hal ini, tentu saja menunjukkan Raja Jeumpa punya kekuasaan penuh di pesisir meskipun beristana di hulu. ini membuktikan bahwa tidak ada konflik hulu dan hilir di Negeri Jeumpa sebagaimana kerap terjadi di negeri-negeri lain di Pulau Sumatra.

Terdapat beberapa kemungkinan hal apa yang dimiliki Pangeran Salman sehingga berhasil menarik perhatian Raja atau orang kepercayaannya. Kemungkinan pertama adalah spiritualitas. Kemungkinan kedua adalah perekonomian. Kemungkinan ketiga adalah militer. Bila spiritualitas yang menjadi daya tarik Pangeran Salman, maka hal tersebut sangat mungkin. Karena masyarakat pulau Sumatra sejak dahulu sangat spiritualis. Mereka menganut kepercayaan spiritual yang memandang harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Di Sumatra, sama seperti dataran Asia, punya padepokan pendidikan yang memberi segala bekal untuk berkehidupan bagi generasi muda. Di sana diajarkan berbagai pelatihan keahlian dan spiritualitas. Pembelajaran di sana berlangsung sistematis. Pembangunan padepokan pendidikan itu haruslah berada di hulu, jauh dari pesisir karena pendidikan membutuhkan tempat kondusif.⁹

Dalam hal ini, keberadaan padepokan dimaksud dapat diduga berlokasi tidak jauh dari Istana yang lokasinya sekitar makam Raja Jeumpa sekarang. Ajaran spiritual yang dibawa Pangeran Salman tentu saja tidak bertentangan dengan ajaran spiritual masyarakat Jeumpa waktu itu. Pada masa tersebut, apalagi dalam sebuah lingkungan heterogen di pesisir Sumatra, keyakinan yang berbeda tidak menyebabkan pertikaian. Karena masing-masing masyarakat di sana punya fokus perekonomian.

⁹ Miftakhur Ridlo, "Tafsir Moral Dalam Kidung Pangling Karya Kiai Imam Malik," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (March 1, 2019): 68–86, <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.231>.

Secara esensial, keyakinan Pangeran Salman dan masyarakat Jeumpa adalah kepercayaan atas Tuhan Mahaesa, harmonisme manusia dan alam, dan kerukunan antar manusia. Dapat diduga, Pangeran Salman memiliki karakter yang kuat tentang keyakinan itu, sehingga ia mendapatkan perhatian masyarakat dan keutamaan karakter itu membuat petinggi kerajaan atau Raja Jeumpa sendiri terpikat sehingga menikahkan putrinya dengan Pangeran Salman. Bila itu benar, berarti keimanan dan keluhuran adab, menjadi perhatian utama Kerajaan Jeumpa. Sehingga seorang yang memiliki karakter demikian mampu membuat Raja Jeumpa terpikat.

Tidak tertutup kemungkinan juga, hal yang membuat Raja Jeumpa terpikat dengan Pangeran Salman adalah kontribusinya pada bidang ekonomi. Seorang pengembara seperti Pangeran Salman tentu punya wawasan luas, mudah menemukan inspirasi, dan punya gagasan cemerlang. Sehingga ketika keistimewaan itu dikontribusikan kepada sebuah negeri seperti Jeumpa, tentu akan dapat mengatasi banyak masalah yang dihadapi negeri tersebut. Problem sebuah negeri di pesisir Sumatra tidak jauh dari persoalan perekonomian: perdagangan, pelayaran, sumber daya alam, dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Pada masa itu, meskipun sebuah negeri di Pulau Sumatra telah berhasil mencapai kemakmuran, tentu saja hasrat ekspansi menjadi penyerta kemakmuran itu. Sebuah negeri yang makmur adalah negeri yang selalu dilanda kekhawatiran. Khawatir dengan munculnya kekuatan besar lain yang dapat mengganggu kemakmurannya. Masalah ini pernah dihadapi Peureulak dengan datangnya serangan Sriwijaya¹⁰ dan dialami Pasai dengan datangnya serangan Majapahit.¹¹

Apabila kontribusi pertahanan yang diberikan Pangeran Salman, tentu itu adalah mengenai mekanisme Pertahanan sebuah negara agar dapat mempertahankan diri dari ancaman laut. Pada masa itu, memang Kesultanan Peureulak belum begitu besar. Tetapi tidak ada jaminan tak ada kerajaan di sekitar Selat Malaka yang lebih besar daripada Kerajaan Jeumpa. Dengan demikian, terdapat kemungkinan terdapat konpatitor perdagangan di Selat Malaka yang sewaktu-waktu dapat mengancam eksistensi Kerajaan Jeumpa.

Bila hal yang menarik dari Pangeran Salman adalah mengenai keyakinan, maka tentu dia akan dilibatkan di hulu untuk menjadi bagian dari pengajar di padepokan. Jika itu benar, maka keyakinan yang dibawa Pangeran Salman dapat dengan mudah disebarkan di Jeumpa karena sistem penyebarannya adalah pada jantung pendidikan di sana. Namun penyebaran keyakinan itu tidak sama dengan konversi agama yang berlaku pada masa kini. Karena pada masa itu, pengidentitasan satu agama tidak berlaku seperti saat ini. Apa yang diajarkan Pangeran Salman adalah mengenai penguatan kepercayaan terhadap Tuhan

¹⁰ Ismail Fahmi Arrauf Nasution and Miswari, "Rekonstruksi Identitas Konflik Kesultanan Peureulak," *Paramita* 27, no. 2 (2017): 168–81, <https://doi.org/10.15294/paramita.v27i2.11159>.

¹¹ Miswari, "Kesultanan Samudra Pasai Dan Strateginya Dalam Islamisasi Nusantara," *Liwaul Dakwah* 12, no. 1 (2022): 40–60.

Yang Maha Esa, nilai-nilai kemanusiaan, signifikansi persatuan masyarakat, hikmah dan kebijaksanaan, dan pentingnya nilai-nilai keadilan.

Namun Hilmi Bakar Almascaty mengatakan, raja Kerajaan adalah Jeumpa adalah Maulana Abdullah. Dia adalah putra dari Hasan Mutsanna bin Hasan bin Ali. Maulana Abdullah menikahi Ratna Kumala, puri dari Meurah Jeumpa. Kemudian Maulana Abdullah menggantikan Meurah Jeumpa sebagai Raja Jeumpa. Putri dari Maulana Abdullah, Mayang Seludang dinikahkan dengan Pangeran Salman. Sehingga, bila versi ini akurat, maka mudah saja Pangeran Salman dinikahkan dengan Putri Mayang Seludang, karena antara pangeran Salman dan Maulana Abdullah memiliki asal usul keluarga yang sama.¹²

Terdapat dua versi mengenai sejarah Pangeran Salman setelah menikahi Putri Mayang Seludang. Versi pertama dari Ali Hasjmy dan versi kedua dari Hilmi Bakar Almascaty. Kedua versi ini sepakat bahwa Pangeran Salman memiliki empat orang putra yakni Syahri Nuwi yang kemudian memimpin Negeri Peureulak, Syahri Tanwi yang kemudian memimpin Negeri Jeumpa, Syahri Poli yang kemudian memimpin Negeri Pedir, dan Syahri Duli yang kemudian memimpin Indra Purba (Aceh Besar). Versi pertama menyebutkan, setelah menikahi Putri Mayang Seludang, Pangeran Salman bersama Istrinya itu hijrah ke Peureulak. Karena Raja Peureulak yang disebut Meurah Peureulak tidak memiliki putra, maka Pangeran Salman dinobatkan menjadi Meurah Peureulak. Dari sanalah empat orang putranya menyebar dan menjadi pemimpin di berbagai negeri.¹³ Sementara versi kedua menyebutkan bahwa yang berhijrah ke Peureulak adalah Syahri Nuwi yang kemudian menjadi raja di sana karena Meurah Peureulak tidak memiliki putra. Sehingga penyebaran keempat Putra Pangeran Salman berasal dari Negeri Jeumpa. Syahri Nuwi memiliki adik bernama Putri Makhdom Tansyuri yang kemudian dinikahi oleh Muhammad bin Ja'far, salah seorang Nahkoda Khalifah yang berlabuh di Peureulak.¹⁴

Untuk memastikan versi mana yang lebih kuat, perlu penalaran kritis dalam menduga situasi yang lebih mungkin. Manakah yang lebih mungkin, Pangeran Salman hijrah ke Peureulak setelah menikahi putrinya Raja Jeumpa, atau putranya, Syahri Nuwi yang ke sana? Kemungkinan Syahri Nuwi yang ke Peureulak adalah lebih mungkin. Karena bila tidak, perlu menjawab banyak pertanyaan, misalnya, apa alasan Pangeran Salman ke Peureulak setelah menikahi putrinya Raja Jeumpa. Namun bila yang ke Peureulak adalah Syahri Nuwi, apa alasannya dia dipilih menjadi raja menggantikan Meurah Peureulak, meskipun Raja Peureulak tidak memiliki putra. Apa pula alasan dia membawa serta adik perempuannya. Kenapa pula adik perempuannya itu dinilahi Muhammad bin Ja'far.

¹² Hilmi Bakar Almascaty, "Relasi Persia Dan Nusantara Pada Awal Islamisasi: Sebuah Kajian Awal Pengaruh Persia Dalam Politik Aceh," *Media Syariah* 15, no. 1 (2013): 53–67.

¹³ A. Hasjmy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia* (Medan: Pustaka Al-Ma'arif, 1981), 147.

¹⁴ Hilmi Bakar Almascaty, "Kerajaan Jeumpa Aceh Khilafah Islamiyah Pertama di Nusantara," Scribd, accessed September 21, 2022, <https://id.scribd.com/document/12075778/khilafah-islamiyah-pertama-di-alam-melayu>.

Terdapat kemungkinan Kerajaan Jeumpa menundukkan Kerajaan Peureulak untuk memperluas kekuasaan dagangnya? Bila diacu pada periodisasi kemajuan bandar di pesisir utara pulau Sumatra, maka itu menjadi mungkin. Karena Peureulak pada periode itu belum menjadi bandar besar. Sehingga Pangeran Salman yang hijrah ke Peureulak menjadi lebih besar kemungkinannya. Dengan demikian, Syahri Nuwi lahir, atau setidaknya dibesarkan di Peureulak dan kemudian dia dilantik menjadi Meurah Peureulak. Kemungkinan ini juga bisa memperkuat alasan adik perempuannya Syahri Nuwi dinikahkan dengan Muhammad bin Ja'far anggota atau bahkan mungkin pemimpin dari Nahkoda Khalifah. Dari pernikahan ini lahirlah Abdul Aziz yang kemudian dinobatkan menjadi Sultan Abdul Aziz Shah, raja pertama Peureulak yang kerajaannya berbentuk kesultanan.¹⁵

Sementara itu, di Jeumpa sendiri kemudian dipimpin oleh Syahri Tanwi. Hal ini menjadi lebih mudah dan mungkin terjadi karena ia memimpin negeri yang sebelumnya dipimpin kakeknya. Sementara di Indra Purba, Syahri Duli datang dan menjadi pemimpin di sana. Adapun Syahri Puli memimpin negeri Pedir. Datang dan memimpin dari satu keluarga hanya mungkin terjadi bila kerajaan asal pemimpinnya adalah satu kerajaan besar yang memimpin negeri-negeri yang didatangi. Mengutus anak, kerabat, atau orang-orang kepercayaannya pada negeri-negeri yang dikuasai. Dalam tinjauan periodisasi, pada masa itu, kerajaan Jeumpa adalah yang menjadi negeri besar dan punya kemungkinan menguasai negeri-negeri sekitarnya seperti Indra Purba, Pedir, dan Peureulak. Namun kemudian, kebesaran Jeumpa berpindah ke Peureulak. Perpindahan ini tentu saja terdapat kemungkinan adanya pengaruh dari Pangeran Salman. Tidak ada yang dapat terjadi ketika sebuah negeri telah mengalami kemajuan yang pesat kecuali perlahan menjadi surut dan mundur.

Di kawasan lain seperti di daratan Cina dan Arab, perkembangannya bisa lebih besar daripada Nusantara. Negeri besar seperti Cina dan Arab dapat menjadi destinasi utama perdagangan. Kebutuhan barang tertentu jumlahnya sangat besar. Distribusinya bisa sangat luas. Demikian juga komoditas yang diproduksi juga bisa sangat banyak. Sementara di pesisir Sumatra, hanya sedikit kapal yang menjadikannya sebagai destinasi utama. Sementara kapal-kapal yang lain hanya menjadikan negeri-negeri di pulau Sumatra sebagai transit. Akses ke daratan sangat terbatas yakni hanya pinggir-pinggir sungai. Daratannya dipenuhi rawa-rawa, semak belukar, dan hutan lebat. Medan yang sulit menjadikan Sumatra hanya dapat menghasilkan komoditas tertentu. Demikian juga mengenai distribusi. Komunitas masyarakat umumnya hanya berada di pesisir. Di pedalaman masyarakat tidak ramai. Hanya kelompok terbatas yang berpencar. Kecuali di pusat kerajaan seperti di Negeri Jeumpa.

¹⁵ Pocut Haslinda Muda Dalam Azwar, *Silsilah Raja-Raja Islam Di Aceh: Hubungannya Dengan Raja-Raja Melayu Nusantara* (Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang, n.d.).

C. Eksplorasi Kerajaan Jeumpa

Kembalinya Syahri Tanwi menjadi Raja Jeumpa menggantikan kakeknya adalah awal dimulanya babak baru Kerajaan Jeumpa. Dapat diduga, pada masa inilah Jeumpa dapat disebut sebagai Kesultanan Jeumpa. Masjid Agung di Kabupaten Bireuen dinamai Masjid Agung Sultan Jeumpa. Tidak dapat dipastikan Sultan Jeumpa yang mana yang dimaksudkan. Bisa saja itu adalah Sultan Jeumpa pada abad kedelapan. Karena satu sumber meriwayatkan, Kesultanan Jeumpa telah mencapai puncak kemajuannya pada tahun 777. Bahkan mungkin Raja Jeumpa yang dimaksud Raja Jeumpa yang dimaksud adalah Syahri Tanwi. Namun mengenai puncak kemajuan Jeumpa terjadi pada tahun 777 adalah kurang mungkin. Karena Kesultanan Peureulak sendiri dianggap mencapai kemauannya pada 888. Itu terjadi sekitar sultan Peureulak kedua, Sayyid Maulana Abdurrahman Syah (864-888 M), memimpin negeri tersebut. Sementara sultan pertama sendiri yakni Sultan Sayyid Abdul Aziz Syah, bila referensi yang digunakan akurat, naik tahta pada 840. Sementara dia adalah anak dari Ja'far bin Muhammad dan Makhdum Tansyuri yang merupakan adik dari Syahri Nuwi. Adapun Syahri Nuwi sendiri adalah putra dari Pangeran Salman. Dengan demikian, tentunya kemajuan Jeumpa bila benar puncaknya terjadi pada 777, tentu itu bukan pada masa kepemimpinan saudaranya Syahri Nuwi, yakni Syahri Tanwi.

Kemajuan sebuah negeri di suatu kepulauan memang tidak selalu ditentukan oleh seberapa banyak negeri itu mampu menghasilkan komoditas. Namun sangat ditentukan oleh stabilitasnya sebagai sebuah negeri transit. Maka dengan demikian, situasi negeri tersebut harus benar-benar memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pelaut yang singgah. Kenyamanan tersebut sangat bergantung pada kekuatan sebuah negeri dalam memberika perlindungan. Persyaratan ini hanya dapat terwujud dengan kekuatan militer yang dimiliki negeri dimaksud. Dengan demikian, Jeumpa, maupun negeri-negeri lain yang mengalami kemajuan di Selat Malaka harus fokus pada sisi pertahanan, khususnya pertahanan laut. Persyaratan pertama adalah kemampuan dalam menundukkan lanun Selat Malaka yang dikenal sebagai satu lanun paling ganas di dunia pada masa lalu.¹⁶

Menjadi besar kemungkinan, padepokan yang dimiliki Kerajaan Jeumpa sebagai pusat pendidikan, tidak hanya melatih berbagai keahlian yang kemudian dapat berkontribusi dalam pengembangan ekonomi kerajaan, sekaligus padepokan itu merupakan suatu pusat pelatihan militer. Pada masa lalu, dan di beberapa negara dewasa ini, keahlian militer harus menjadi salah satu syarat utama menjadi warga negara. Mudah saja menemukan gambaran bagaimana padepokan dimiliki Jeumpa. Tentu ia sebagai pusat pendidikan yang komprehensif. Ilmu kebijaksanaan diajarkan secara hirarkis dan

¹⁶ Afkar Aristoteles Mukhaer, "Bajak Laut Lanun Yang Mengintai Perairan Palembang Dan Bangka Belitung," National Geographic Indonesia, 2022, <https://nationalgeographic.grid.id/read/133433047/bajak-laut-lanun-yang-mengintai-perairan-palembang-dan-bangka-belitung?page=all>.

sistematis. Demikian juga diajarkan kedisiplinan sebagai bekal utama kehidupan. Tentu saja ilmu militer dipelajari di sana. Merekalah yang menjadi salah satu penentu dominasi Kesultanan Jeumpa di pesisir Sumatra.

Karakteristik masyarakat Sumatra yang religius tidak hanya dibentuk oleh hasil pengalaman intens dalam berharmoni dengan alam namun juga pada peradaban-peradaban yang telah maju seperti di Jeumpa, sistem kepercayaan telah diajarkan secara sistematis. Dalam hal ini, ajaran kepercayaan yang menekankan pada dimensi spiritual dan aktualisasi spiritualitas dalam bentuk harmonisme dengan alam semesta menemukan kesesuaiannya dengan ajaran Islam yang dibawa oleh para saudagar dari Timur Tengah.¹⁷

Ajaran agama sebagaimana telah diperkenalkan pada masa Pangeran Salman dan kemudian diteruskan oleh Syahri Tanwi bukanlah ajaran bersifat sistematis karena Pangeran Salman adalah termasuk orang yang berada di luar sistem yang sedang dibangun di Timur Tengah. Ajaran tersebut juga tidak bersifat kodifikatif karena kodifikasi hukum keagamaan belum diberlakukan di Timur Tengah. Para ulama ahli hukum seperti Imam Malik sendiri, sebenarnya tidak setuju ajaran dan kitab yang ditulis menjadi sebuah kodifikasi yang diadopsi oleh sistem. Karena para ulama fikih itu menulis pikiran-pikirannya bukan untuk diformalisasikan, tetapi sebagai kontribusi ilmu pengetahuan yang oleh sang ilmunya sendiri diharapkan dapat memunculkan kritik, saran, masukan, dan sebagainya dari ahli lainnya. Sehingga dapat terjadi dialektika yang membangun dalam ilmu pengetahuan. Tetapi apabila sebuah sumbangan ilmu pengetahuan diadopsi dalam sebuah sistem politik, maka ia berpeluang menjadi sebuah kodifikasi yang terkristalisasi sehingga malah menjadi sebuah barrier bagi perkembangan perspektif lainnya. Pada sisi lain, tanpa sebuah kekuatan politik yang kuat dan stabil, ilmu pengetahuan tidak akan berkembang. Setiap peradaban dan kebudayaan yang maju ilmu pengetahuannya, pasti ditopang oleh politik yang kuat dan stabil. Ilmu pengetahuan di Babilonia maju dan pesat, politiknya stabil dan kuat. Demikian juga pada masa kejayaan politik masing-masing, mulai dari Persia, Mesir, Yunani, Abbasiyah, pada masa kejayaan itu, ilmu pengetahuan mereka berkembang pesat. Demikian juga Amerika serikat hari ini menjadi Negara paling maju ilmu pengetahuannya, karena politiknya amat stabil. Tidak terkecuali di Sumatra pada masa lalu, semakin besar sebuah kekuatan politik, semakin besar ilmu pengetahuan yang berkembang.

Dalam hal ini, dapat ditunjukkan bahwa Kesultanan Aceh Darussalam lebih besar daripada Samudra Pasai karena Aceh Darussalam, telah meninggalkan bukti perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih banyak daripada Samudra Pasai. Demikian Juga Samudra Pasai lebih besar daripada Kesultanan Peureulak karena telah menunjukkan bukti perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih banyak daripada Kesultanan Peureulak. Dalam hal ini, dapat diduga, Kesultanan Peureulak lebih besar daripada Kerajaan Jeumpa

¹⁷ Abu Achmadi-Sungarso, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, n.d.), 11.

karena lebih mampu ditunjukkan bukti-bukti historis daripada Kesultanan Peureulak. Namun demikian, pertimbangan-pertimbangan lain perlu diperhatikan. Kesultanan Samudra Pasai lebih tua daripada Kesultanan Aceh Darussalam. Sehingga Kesultanan Samudra Pasai tidak mampu menunggalkan bukti sejarah, khususnya peninggalan sejarah menyangkut ilmu pengetahuan, lebih banyak dan lebih baik daripada Kesultanan Aceh Darussalam. Demikian juga Kerajaan Jeumpa yang telah lebih lama daripada kesultanan-kesultanan itu, tentu saja bukti perkembangan ilmu pengetahuan di negeri itu sangat sulit ditunjukkan. Lagipula, dalam tradisi politik Nusantara, sebuah negeri yang sudah melemah dan ditaklukkan oleh negeri yang lain, penakluk suka membakar, menghancurkan negeri yang ditaklukkan. Karena gedung-gedung yang dibina banyak yang terbuat dari kayu, tentu saja ia sangat mudah dibinasakan, sehingga seorang-olah negeri itu tidak pernah ada.

Dalam hal ini pula, untuk menunjukkan bekas istana Kerajaan Jeumpa, sangat sulit. Informasi masyarakat yang mengatakan Kerajaan Jeumpa berlokasi di Blang Seupeung, secara arkeologis, sulit dibuktikan. Namun sebagaimana secara umum baik di Peureulak, Pasai, dan Aceh Darussalam, istana kerajaan terletak tidak jauh dari pemakaman keluarga raja.

Dengan demikian, di Kerajaan Jeumpa, keberadaan istana kerajaan tentu saja sangat mungkin berada di Blang Seupeung, Kecamatan Jeumpa, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Letak makam-makam yang oleh masyarakat dikatakan sebagai makam raja-raja Jeumpa. Letaknya berada diantara bebukitan. Beberapa ratus meter ke arah pantai, terdapat sebuah bukit yang juga berisi makam-makam tua. Sumber masyarakat setempat mengatakan bahwa salah satu makam terpenting di sana adalah makam panglima militer. Patut diduga, makam itu merupakan makamnya laksamana laut Kerajaan Jeumpa. Dari lereng dekat bukit makam raja-raja Jeumpa dan bukit panglima militer itu patut diduga merupakan bekas aliran sungai Jeumpa.

Observasi geografis menunjukkan, terdapat dua kemungkinan aliran sungai Jeumpa yang pernah menjadi jalur penting pengangkutan hasil bumi di negeri Jeumpa. Pertama berasal dari aliran sungai Peusangan yang bercabang dari lokasi sekitar Teupin Mane, Kecamatan Juli yang tampak punya lereng-lereng yang memungkinkan adanya aliran air, nyaris sepanjang jalan dari Teupin Mane hingga kilometer dua Jalan Bireuen Takengon, berbelok ke arah barat dari ujung perbukitan tepatnya lokasi persawahan dari Meunasah Gadong hingga persawahan di Meunasah Dayah ke Meunasah Blang kemudian persawahan Blang Bladeh. Daratan rendah persawahan itu bersambung hingga pesisir pantai yang berbentuk dermaga di Kuala Jeumpa. Lokasi lokasi itu sebagaimana dilkaim beberapa warga setempat, pemukiman mereka dulunya merupakan aliran sungai. Daratan-daratan persawahan tersebut adalah daratan yang sangat rendah. Kalau saja gundukan pasir di tempat yang dapat diduga merupakan bekas muara dikeruk, maka aliran air laut bisa saja memenuhi area persawahan itu.

Satu kemungkinan lainnya mengenai sungai Jeumpa adalah berasal dari sebuah mata air yang masih dapat ditemukam yang terletak sekitar satu ayau dua kilometer dari pusat Kerajaan Jeumpa. Mata air itu terus mengeluarkan air dari tanah dan menghimpun air hujan dan aliran air dari pebukitan yang mengelilinginya. Terdapat lereng yang bila debit air pada danau kecil itu dapat saja aliran air muncul dan mengalir hingga persawahan di Meunasah Gadong, Meunasah Dayah, Meunasah Blang, dan Blang Bladeh hingga ke muara di Kuala Jeumpa.

Dua kemungkinan itu tetap saja mengandung arah yang sama yakni terdapat kemungkinan sawah-sawah itu dulunya adalah aliran sungai yang besar muara yang luas sementara bibir sungai atau bibir muara atau bahkan bibir laut atau dermaga berada dekat dengan pusat kerajaan pada masa itu. Dengan demikian, pada masa itu, populasi masyarakat berkembang di area perbukitan di Jeumpa dan Juli.

Sebagai kawasan pesisir yang menjadi destinasi penting para pelaut dari mancanegara, sebagaimana negeri-negeri pesisir lainnya di Selat Malaka pada masanya masing-masing, Kerajaan Jeumpa tidak tertutup terhadap segala nilai yang masuk. Tetapi nilai-nilai dan keyakinan yang dibawa para pedagang, tidak begitu saja menginfiltrasi kebudayaan di Jeumpa sendiri. Prinsip nilai yang menjadi identitas kebudayaan masyarakat Jeumpa sendiri bertahan dan diajarkan secara terus-menerus tanpa halangan di padepokannya. Kedatangan Syahri Tanwi untuk memimpin Kerajaan Jeumpa juga tidak mengubah apapun yang menjadi pandangan hidup masyarakat.

Para pedagang yang singgah, hilir mudik, dan menetap di negeri Jeumpa juga tidak memberikan perubahan apapun, kecuali beberapa perubahan kecil di pesisir yang menjadi pusat komunitas pelaut yang terkadang hanya singgah beberapa bulan untuk menunggu angin. Komunitas-komunitas itu juga terdapat di negeri pesisir lainnya seperti Peureulak, Pasai, dan Aceh Darussalam, pada periode perkembangannya masing.

Di pesisir, ajaran-ajaran Islam telah mulai dipraktikkan masyarakat pedagang yang singgah di pesisir Jeumpa. Tetapi ajaran-ajaran tidak lebih dipandang sebagai ritual budaya orang-orang tertentu, khususnya bangsa Arab. Tidak dapat dimungkiri, Pangeran Salman dan kemudian Putranya Syahri Tanwi yang menjadi raja Jeumpa, tidak melakukan revolusi keagamaan. Malah di padepokan sendiri, ali-alih melakukan infiltrasi agama Islam, yang terjadi dengan diperkenalkannya Islam adalah pengayaan referensi mengenai nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kebijaksanaan, dan sebagainya.

Sebagaimana umumnya berlaku dalam negeri-negeri di Sumatra, di negeri Jeumpa, setidaknya terdapat tiga lokasi aktivitas utama masyarakat. Pertama adalah bandar pelabuhan, kedua adalah lingkungan istana dan sekitarnya, dan ketiga adalah pusat pendidikan yang bisa disebut padepokan atau apapun namanya. Bandar pelabuhan, yang di Jeumpa terletak antara Kuala Raja dan Kuala Jeumpa, selain merupakan pusat aktivitas pelabuhan, juga memiliki pemukiman yang umumnya dihuni masyarakat pendatang atau yang bersinggah. Segala bentuk aktivitas berkehidupan masyarakat, pada satu sisi

memunculkan dinamika karena berisi masyarakat yang berasal dari berbagai pelosok negeri, juga merupakan satu bentuk kebudayaan tersendiri karena meskipun beragama, mereka disatukan oleh aktivitas, kepentingan, dan orientasi yang berbeda. Segala bentuk aktivitas mereka bersifat pragmatis. Sehingga meskipun terdapat keyakinan yang berbeda-beda, ritual peribadatan yang beragama, namun mereka disatukan oleh aktivitas keseharian yang seragam. Karena itu, keyakinan yang berbeda-beda itu tidak terlalu dipedulikan. Setiap pedagang yang punya keyakinan, perlu mengondisikan keyakinan itu sebagai suatu spirit membangun etos kerja dan inspirasi harmonisme sosial. Di Jeumpa, keyakinan semacam itu berlangsung selama ratusan tahun. Sebab itulah, meskipun kemudian Peureulak sudah menunjukkan simbol-simbol keagamaan seperti gelar-gelar bagi raja dan pengidentitasan keagamaan telah berlaku pada lembaga pendidikan¹⁸, di Jeumpa sendiri, tidak dapat ditemukan bukti kuat hal itu telah berlangsung.

Hingga popularitas Jeumpa sebagai negeri pelabuhan dagang merosot dan digantikan Peureulak, pengidentitasan agama, yang dalam hal ini maksudnya adalah agama Islam, tidak muncul. Nilai-nilai yang dibawa para pedagang Muslim dari Timur Tengah dan Persia tidak membentuk sebuah komunitas simbolik di Jeumpa. Nilai-nilai yang dibawa para pedagang Muslim terserap ke dalam nilai-nilai keyakinan masyarakat yang telah ada sebelumnya. Komunitas pedagang yang mengisi pesisir pantai tidak terlalu mempersoalkan perkara keyakinan. Fokus mereka adalah bagaimana mempersiapkan bekal pelayaran, bagaimana mengumpulkan hasil bumi yang dapat dibawa ke negeri yang jauh, dan seterusnya. Para pedagang ini memang berbeda dengan nahkoda khalifah di Peureulak dan Syarif Mekkah di Pasai yang memang selain berdagang, mereka punya misi penyebaran agama.¹⁹

Sementara Nahkoda Khalifah, sebagai kelompok agama yang bersemangat untuk menyebarkan Islam dalam situasi yang lebih kondusif, jauh dari dinamika politik di Timur Tengah yang sedang memanas, datang ke Peureulak untuk menyebarkan agama. Sebelum singgah di Peureulak, mereka sempat singgah di Lamuri dan Jeumpa. Di Lamuri, penyebaran Islam belum memiliki situasi yang mendukung. Selain karena sedang terus menerus berseteru dengan kerajaan tetangga, situasi budaya dan keyakinan masyarakat di sana, kurang mampu bersinergi dengan ajaran yang dibawa Nahkoda Khalifah. Meskipun, raja Lamuri dan Pedir ketika itu mungkin sudah beragama Islam, namun Nahkoda Khalifah tidak mentap di sana. Situasi yang sama juga berlaku di Jeumpa, selain masa kedatangan Nahkoda Khalifah Jeumpa telah mengalami kemuduran, situasi penyebaran agama oleh Nahkoda Khalifah juga kurang sesuai dengan pola keyakinan Masyarakat Jeumpa. Meskipun pada masa itu Jeumpa telah dipimpin oleh Syahri Tanwi yang dapat dikatakan

¹⁸ T. Syahbuddin Razi Peuseunu, *Dayah Cot Kala: Pusat Pengembangan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara* (Medan: Penerbit Mandiri, 1981), 10.

¹⁹ Miswari, "Kesultanan Samudra Pasai Dan Strateginya Dalam Islamisasi Nusantara."

beragama Islam, namun raja, sama seperti raja Lamuri dan Raja Pedir, itu tidak melakukan penekanan ajaran Islam kepada masyarakatnya. Mereka lebih memilih mencari dimensi interal antara Islam dan keyakinan masyarakat. Lagipula, kehadiran Nahkoda Khalifah sendiri adalah sebuah babak baru bagi sejarah agama Islam. Pada situasi mereka, Islam sudah dikentalkan sebagai sebuah identitas akibat tekanan dari kekutan politik dominan di Timur Tengah. Situasi ini tentu berbeda dengan di Lamuri, Pedir, Jeumpa, pada masa itu, yang tidak punya persoalan identitas.

Juga, pada periode kedatangan Pangeran Salman, Islam belum menjadi sebuah identitas yang dikenal kategoris sebagaimana prinsip identitas dan non kontradiksi yang diperkenalkan Aristoteles. Karena pada masa itu, yang dikenal adalah Muslim dan orang yang beriman. Frasa ini belum familiar sebagai penganut satu identitas agama. Karena makna Muslim dan orang beriman pada masa itu adalah semua orang yang meyakini keesaan Allah dan meyakini adanya hari kiamat.

Mengunjungi banyak bandar pelabuhan, selain dapat diduga sebagai usaha mengembangkan agama, juga kemungkinan bahwa Nahkoda Khalifat itu juga sambil berdagang. Pelayaran mereka berakhir di Peureulak. Dengan demikian, pimpinan Nahkoda Khalifah menikahi Putroe Mayang Seludang, adaknya Syari Nuwi. Anak mereka itulah yang menjadi sultan pertama Kesultanan Peureulak.²⁰

Sementara di Kesultanan Jeumpa, terjadi kemunduran pelabuhan yang menyebabkan terjadinya kemunduran negeri tersebut. Karena memang, pada masa itu, pasang surut suatu negeri di Sumatra, sangat bergantung pada pasang surut pelabuhan niaganya. Namun tantangan yang dimiliki suatu negara tidak itu saja. Pusat pendidikannya juga sangat mungkin menjadi pusat perlawanan. Sebagai suatu lembaga yang netral, lembaga pendidikan hanya fokus pada kebenaran dan kesejahteraan masyarakat sebagai variabel bertindak. Kemerosotan perekonomian masyarakat akibat kemunduran bandar pelabuhan sangat mungkin menstimulasi perlawanan lembaga pendidikan. Dalam hal ini, sebagaimana berlaku hampir di setiap negeri, keseimbangan politik dan kemakmuran masyarakat menyebabkan terjadinya perkembangan pendidikan dan kesejahteraan lembaga pendidikan. ketika kekuatan politik melemah, kemakmuran masyarakat menurun. Efeknya adalah kemunduran pendidikan dan menurunnya kemakmuran lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan sangat mungkin menjadi variabel potensial terjadinya pelemahan politik. Oleh sebab itu, pada negeri-negeri yang masih kuat secara politik dan finansial, apresiasi mereka atas lembaga pendidikan sekaligus menjadi sarana kontrol atas potensi-potensi subversi. Pengalaman pernah dialami Samudra Pasai. Setelah kekuatan politik berhasil menertibkan dominasi penganut Wahdatul Wujud, selanjutnya ajaran tersebut berproses menjadi semakin sistematis di Dayah Blang Pria. Kemudian menjadi

²⁰ Hasjmy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*, 149.

narasi dominan dalam masyarakat hingga berhasil melahirkan pengajar Wahdatul Wujud yang namanya menjadi masyhur seperti Hamzah Fansuri dan Syamsyuddin Al-Sumatrani.²¹

Kemunduran Samudra Pasai menyebabkan para intelektual dari negeri tersebut berpencar mencari negeri-negeri yang atmosfirnya mendukung gagasan dan pemikiran mereka. Seperti Hamzah Fansuri yang melanjutkan karirnya di Aceh Darussalam.²² Terdapat kemungkinan, para intelektual di Jeumpa melanjutkan karir keilmuannya di Peureulak. Hal ini menjadi pendukung pesatnya perkembangan Peureulak. Puncak perkembangan ilmu pengetahuan di Negeri Peureulak adalah berdirinya Dayah Zawiyah Cot Kala.²³

KESIMPULAN

Kerajaan Jeumpa merupakan salahsatu kerajaan tertua di Nusantara. Kerajaan tersebut, sebagaimana kerajaan-kerajaan pesisir lainnya di Nusantara, memperoleh kemajuan akibat mejunya perekonomian yang berpusat pada Bandar pelabuhan. Kehadiran Syahriansyah Salma dari Persia disambut baik oleh Raja Jeumpa dengan menikahkan putrinya bernama Mayang Seludang. Pernikahan Mayang Seludang dan Syahriansyah Salman melahirkan Syahri Nuwi yang kemudian memimpin Negeri Peureulak, Syahri Tanwi yang kemudian memimpin Negeri Jeumpa, Syahri Poli yang kemudian memimpin Negeri Pedir, dan Syahri Duli yang kemudian memimpin Indra Purba (Aceh Besar). Kerajaan Jeumpa sendiri menerima berbagai jenis kebudayaan dan agama yang dibawa para pedagang guna memajukan kebudayaan di Negeri Jeumpa. Namun pandangan keagamaan Islam tidak menjadi basis symbol pada Kerajaan Jeumpa. Hingga mencapai kemundurannya berbarengan dengan munculnya kemajuan Kesultanan Peureulak, Kerajaan Jeumpa tidak menjadikan Islam sebagai basis simbolis meskipun nilai-nilai ajarannya dijadikan bagian dari nilai kebudayaan masyarakat negeri Jeumpa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi-Sungarso, Abu. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, n.d.
- Azwar, Pocut Haslinda Muda Dalam. *Silsilah Raja-Raja Islam Di Aceh: Hubungannya Dengan Raja-Raja Melayu Nusantara*. Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang, n.d.
- Hadi, Amirul. *Aceh: Sejarah, Budaya, Dan Tradisi*. Jakarta: Obor, 2010.
- Hasjmy, A. *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*. Medan: Pustaka Al-Ma'arif, 1981.
- Hasjmy, Ali. *Bunga Rampai Revolusi Dari Tanah Aceh*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Hilmi Bakar Almascaty. "Kerajaan Jeumpa Aceh Khilafah Islamiyah Pertama Di

²¹ Miswari, "Kesultanan Samudra Pasai Dan Strateginya Dalam Islamisasi Nusantara."

²² Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, Dan Tradisi* (Jakarta: Obor, 2010), 89.

²³ Ali Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi Dari Tanah Aceh* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 57.

- Nusantara.” Scribd. Accessed September 21, 2022.
<https://id.scribd.com/document/12075778/KHILAFAH-ISLAMIYAH-PERTAMA-DI-ALAM-MELAYU>.
- . “Relasi Persia Dan Nusantara Pada Awal Islamisasi: Sebuah Kajian Awal Pengaruh Persia Dalam Politik Aceh.” *Media Syariah* 15, no. 1 (2013): 53–67.
- IV, Abu Al-Abbas. “Lanun Melayu Dalam Filem Fantasi Hollywood.” *The Patriots*, 2017.
<https://www.thepatriots.asia/lanun-melayu-dalam-filem-fantasi-hollywoo/>.
- Miswari. “Kesultanan Samudra Pasai Dan Strateginya Dalam Islamisasi Nusantara.” *Liwaul Dakwah* 12, no. 1 (2022): 40–60.
- . “Konflik Hulu Dan Hilir Kesultanan Peureulak Dan Samudra Pasai: Perspektif Kenyahjajahan Sosiologi.” normalpress.id, 2022.
<https://normalpress.id/miswari/konflik-hulu-dan-hilir-kesultanan-peureulak-dan-samudra-pasai-perspektif-kenyahjajahan-sosiologi/>.
- Mukhaer, Afkar Aristoteles. “Bajak Laut Lanun Yang Mengintai Perairan Palembang Dan Bangka Belitung.” *National Geographic Indonesia*, 2022.
<https://nationalgeographic.grid.id/read/133433047/bajak-laut-lanun-yang-mengintai-perairan-palembang-dan-bangka-belitung?page=all>.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, and Miswari. “Rekonstruksi Identitas Konflik Kesultanan Peureulak.” *Paramita* 27, no. 2 (2017): 168–81.
<https://doi.org/10.15294/paramita.v27i2.11159>.
- Ningsih, Widya Lestari. “Kerajaan Jeumpa, Kerajaan Islam Pertama Di Nusanta.” *Kompas.com*, 2021.
- Peuseunu, T. Syahbuddin Razi. *Dayah Cot Kala: Pusat Pengembangan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara*. Medan: Penerbit Mandiri, 1981.
- Prayitno, Budi, and Qomarun Qomarun. “Morfologi Kota Solo (Tahun 1500-2000).” *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment* 35, no. 1 (2007): 80 – 87.
- Rahman, Fadly. “‘NEGERI REMPAH-REMPAH’ ‘Negeri Rempah-Rempah’ Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah.” *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 11, no. 3 (September 28, 2019): 347.
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.527>.
- Ridlo, Miftakhur. “Tafsir Moral Dalam Kidung Pangiling Karya Kiai Imam Malik.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (March 1, 2019): 68–86.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.231>.
- Zainuddin, H.M. *Tarikh Aceh Dan Nusantara*. Banda Aceh: LSKPM, 2012.